



Peran Bapak sebagai Pendidik Iman Anak

Arnoldus Jansen ^{a,1}, **Carlos De Pacheconai** ^{a,2*}, **Daryanto** ^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

² carlospache181@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 September 2021;

Revised: 25 September 2021;

Accepted: 2 Oktober 2021.

Kata-kata kunci:

Iman Anak;

Pendidikan Iman;

Peran Bapak.

ABSTRAK

Bapak adalah sosok penting dalam keluarga. Bapak sering dipandang sebagai kepala keluarga. Sebab itu peran bapak dalam keluarga sungguh penting. Sudah sewajarnya bapak bertanggung jawab atas anggota keluarganya dan memastikan segala kebutuhan terpenuhi termasuk pendidikan iman anak. Artikel ini akan membahas peran bapak sebagai pendidik iman anak dalam keluarga di Stasi Santo Petrus Lalapin Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran bapak sebagai pendidik iman anak di Stasi Santo Petrus Lalapin Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin. Artikel ini menggunakan penelitian berbasis kuantitatif. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bapak bapak yang ada di Stasi Santo Petrus Lalapin sebanyak 28 orang. Pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan bantuan katekis setempat dalam prosesnya. Teknik analisa data menggunakan rumus F Prosen dan Scoring. Berdasarkan penelitian hasil dari angket yang sudah diberikan menunjukan sebagian besar para bapak berhasil membangun iman anak.

Keywords:

Catholic Youth;

Religious Education;

Fathers Obligation.

ABSTRACT

Father is important figure in family. *Fathers is the leader of the family. That's why "father" is very important. It is natural for the father to be responsible for his family members and ensure that all needs are met, including the children's religious education. This article will discuss the role of fathers as educators of children's religious. This study aims to find out what fathers can do as educators of children's religious. This article uses quantitative-based research. The subjects used in this article were 28 fathers who lived in around St. Petrus Lalapin Station. Data collection using closed questionnaires with the help of local catechists in the process. The data analysis technique uses the F percent formula and scoring. Based on the research, the results of the questionnaire that have been given, the most of the fathers succeeded in building the faith of their Children religion.*

Copyright © 2021 (Arnoldus Jansen, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Jansen, A., Pacheconai, C. D. ., & Daryanto. (2021). Peran Bapak sebagai Pendidik Iman Anak. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(10), 287–292. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1194>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Keluarga merupakan sekolah pertama. Pengetahuan dan keterampilan dasar pertama-tama diperoleh dari keluarga, khususnya kedua orang tua, dan pula anggota keluarga yang tinggal serumah. Dalam hal ini peran orang tua sebagai pendidik sangatlah berpengaruh terhadap proses pendidikan dalam keluarga. Peran juga dimaknai sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan statusnya. Sehingga peran tidak bisa dipisahkan dari status seseorang di dalam lingkungannya. Dengan status tersebut seseorang diharapkan dapat menjalankan perannya termasuk terkait dengan hak kewajibannya (Goa Lorentinus, 2020)

Berkaitan dengan peran dalam keluarga, peran bapak menjadi satu hal penting yang perlu dicermati. Peran bapak menjadi sangat penting dalam keluarga dikarenakan statusnya sebagai pemimpin yang berkewajiban dan memiliki tanggung jawab atas seluruh anggota keluarga. Oleh sebab itu maka sudah sewajarnya jika seorang bapak mengambil peran dalam setiap aspek kehidupan anggota keluarganya. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan ialah pendidikan iman anak. Kozier Barbara berpendapat bahwa peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peran ini dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil. Peran juga diartikan sebagai bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Goa Lorentinus, 2020)

Kedudukan bapak dalam keluarga mengandung konsekuensi yang harus ia tanggung. Sebagai pemimpin bapak bertanggung jawab atas semua jiwa dalam keluarganya. Ia diharapkan dapat menciptakan situasi hidup yang layak di mana kebutuhan seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi, salah satunya ialah kebutuhan anak akan pendidikan iman. Dalam mendidik iman anak bapak kiranya dapat menjadi sosok yang selalu hadir pada setiap tahap perkembangan sang anak. Ia dengan segala kompetensi atau kecakapannya secara perlahan menanamkan nilai-nilai ajaran Gereja ke dalam diri anak. Ada pun cara yang terbilang paling efektif dalam mendidik iman anak ialah dengan memberikan contoh konkret dari perwujudan nilai-nilai ajaran Gereja dalam setiap perilaku bapak (Dhedhu, 2021)

Pembahasan mengenai bapak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua seorang laki-laki seorang anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “bapak” dapat merupakan bapak kandung (bapak secara biologis) atau bapak angkat. Panggilan “bapak” juga diberikan kepada seorang yang secara de facto bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi. Dalam pandangan tradisional, pengertian tentang bapak lebih menekankan pada konteks biologis. Bapak didefinisikan sebagai orang yang menikah dengan ibu, yang secara biologis mendapatkan anak dari hasil perkawinannya, dan tinggal dengan ibu dan anak-anaknya. Bapak tradisional dicirikan sebagai orang yang bekerja keras mencari nafkah, namun sering kali tidak hadir baik secara fisik maupun emosional dari anak-anaknya, ia bertanggung jawab dalam mengawasi moral anak; menjadi model dalam pembentukan identitas gender sang anak, memainkan peranan yang dominan dalam kehidupan anak; serta mempunyai tanggung jawab yang luas dalam menentukan dan mengawasi perkembangan anak.

Dengan demikian maka berangkat dari berbagai pemahaman di atas penulis dapat merumuskan definisi dan peran bapak yang kiranya relevan dengan situasi zaman dan sesuai dengan arah penelitian yang ingin dituju dalam penulisan artikel ini. Bapak ialah orang tua laki-laki dari seorang anak. Di mana hubungannya dengan sang anak dapat berupa hubungan biologis, adopsi, atau orang yang secara de facto bertanggung jawab memelihara anak tersebut. Selain itu bapak yang dimaksudkan di sini diharapkan menjadi pribadi yang aktif berpartisipasi dalam usaha membimbing dan mendidik anaknya (Gultom, 2018).

Peran bapak dalam keluarga sangat penting, terutama dalam membina iman anak. Seorang bapak perlu memberikan perhatian lebih pada iman anak sebab iman berperan penting dalam kehidupan oleh sebab itu peran bapak dalam membimbing iman anak sungguh penting. Beberapa hal yang dapat

diperhatikan seorang bapak dalam membimbing anak; kesadaran sebagai pengasuh, pengasuhan sebagai sarana pengoptimalan tumbuh kembang anak dan membantu anak, membimbing anak untuk lebih mengenal Tuhan, lebih taat pada Tuhan, dan lebih dekat pada Tuhan. Dalam berbagai situasi tampak kurangnya perhatian terhadap jeritan mereka, khususnya terhadap mereka yang paling miskin dan yang mengalami eksploitasi, selain itu juga kurangnya orang-orang dewasa yang bersedia dan mampu mendengarkan mereka. Perlakuan-perlakuan tersebut sangatlah penting sebab, perlakuan yang salah bisa menyebabkan masalah psikologis seperti perasaan takut atau pemberontakan (Lucarini, Spartaco 1972)

Selama beberapa tahun peran bapak sebagai pemimpin keluarga semakin luntur dengan padatnya kegiatan untuk mencari nafkah. Istilah “ATM berjalan” pun sering kita dengar bersanding dengan sosok bapak yang kehilangan waktunya dalam kepemimpinan keluarga. Bapak sudah merasa puas hanya memberikan “uang” tapi tidak memikirkan tumbuh kembang sang buah hati. Realita semacam ini sudah menjadi fenomena umum yang sudah tersebar luas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di dalam kultur patriarki sering sekali bapak mendapatkan peran sebagai pencari nafkah itu kental sekali di masyarakat Jawa dan masyarakat lainnya. Dalam berbagai situasi tampak kurangnya perhatian terhadap anak, khususnya terhadap anak yang paling perekonomian rendah dan yang mengalami eksploitasi, selain itu juga kurangnya perhatian orang tua untuk mendengarkan anak (Dokumen Gerejawi No.107). Sementara yang melakukan tugas-tugas domestik itu lebih sering di tempatkan kepada perempuan terkait juga dengan pengasuhan anak. Tradisi patriarki ini sudah sangat-sangat berpihak sehingga peran bapak hanya dirasakan pada aspek keuangan atau kepala keluarga.

Situasi serupa nampak pula dalam praktek hidup umat Katolik di Stasi Santo Petrus Lalapin Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin. Hidup dalam pengaruh kultur patriarki peran kaum bapak cenderung lebih dominan sebagai pencari nafkah. Bahkan dengan intensitas dan tuntutan kerja yang tinggi bapak kembali ke rumah hanya untuk beristirahat. Sehingga interaksi antar bapak dan anggota keluarga tidak dapat terbangun dengan baik. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan minimnya peran bapak dalam pendidikan anak terutama pendidikan iman anak.

Berangkat dari gambaran ideal tentang peran bapak sebagai pemimpin dalam keluarga yang juga bertanggung jawab sebagai pendidik iman anak. Hal tersebut bisa menjadi ketimpangan dengan realitas pada pelaksanaan peran bapak yang mulai berfokus pada peran sebagai pencari nafkah hingga mengabaikan peran sebagai pendidik iman anak.

Pendidikan iman anak belum menjadi lengkap kalau bapak hanya membina sopan santun, keterampilan, kepandaian, kemampuan berpikir kritis, bahkan menjalankan keutamaan-keutamaan moral sekalipun. Dalam pendidikan iman, bapak harus memperhatikan perkembangan iman anak. Pendidikan iman yang baik dapat membantu anak agar siap menyambut tawaran kasih Allah. Hubungan antara manusia dan Allah mengandaikan kesiapan hati yang religius dari pihak manusia. Untuk itu bapak perlu berperan aktif dalam pendidikan iman anak. Sebab perlu diketahui jika seorang anak hanya dilepas dalam sebuah keluarga/kelompok/komunitas namun penting juga memilih komunitas yang tepat agar iman sang anak dapat berkembang ke arah kedewasaan iman yang menguniversal (Tukan, Johan Suban 1998) Maka dari itu kembali ditegaskan bahwa peran orang tua khususnya bapak dalam ikut andil mendidik pendidikan anak sangatlah penting.

Pendidikan iman adalah proses dan usaha orang-orang dewasa untuk membantu anak-anak muda agar mereka mampu menghormati dan mengasihi Allah, pencipta dan penyelamat.(Da Duka Katarina 2009) Dalam usaha perwujudan pendidikan iman dalam keluarga peran pendidik menjadi faktor kunci yang akan sangat mempengaruhi keseluruhan proses pendidikan. Peran sebagai pendidik iman dalam keluarga diemban oleh orang tua. Bapak dengan segala kewibawaan dan kekhasan yang berperan aktif dalam pendidikan iman anak. Ia akan menunaikan tugas itu dengan menjalankan setulus hati tanggung

jawab atas kehidupan yang mulai tumbuh dalam rahim ibu, dengan komitmen lebih penuh terhadap pendidikan suatu tugas yang dijalankannya bersama istrinya, dengan pekerjaan yang tidak pernah menimbulkan perpecahan dalam keluarga, melainkan menumbuhkan kesatuan dan stabilitas, serta melalui kesaksiannya dalam hidup Kristen yang dewasa, yang secara efektif mengantar anak-anak memasuki pengalaman aktual akan Kristus serta Gereja (Dokumen Gereja No. 7 1990).

Sebab pada masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk mengembangkan intelegensinya. Pemikiran anak bersifat praktis dan sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Sehingga sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar dengan lingkungannya (Marinda, Leny 2020). Pembinaan dalam perkembangan anak penting sekali sebab dalam Di mana dewasa ini manusia bukannya menjalankan tugasnya bekerja sama dengan Allah di dunia. Ia justru malahan mau menggantikan tempat Allah, dan dengan demikian akhirnya membangkitkan pemberontakan alam, yang tidak diaturnya tetapi justru disiksanya (Dokumen Gerejawi No.15) Hal ini nampak dalam gaya hidup masyarakat modern. Di mana manusia telah diperdaya oleh gaya hidup sehingga segala macam cara dihalalkan untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kerusakan alam terjadi di mana-mana akibat tingkah laku manusia. Pemahaman akan hal ini harus ditanamkan sejak dini sehingga perkembangan iman anak dapat berjalan selaras dengan perkembangan perilaku yang baik (Wurangian, Gara, & Mawikere, 2021).

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa bapak perlu menyadari peran pentingnya sebagai pendidik iman anak. Keterlibatan bapak sebagai pendidik iman anak tentu saja sudah menjadi salah satu tugas dasar sebagai orang tua dan pemimpin keluarga. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa bapak cenderung kurang memperhatikan perannya sebagai pendidik iman anak. Tapi harus diingat bahwa orang-orang yang kita cintai layak mendapatkan perhatian kita sepenuhnya (Dokumen Gerejawi No.100). Begitu pula yang seharusnya dilakukan oleh seorang bapak kepada anak dan keluarganya.

Hal yang perlu diketahui juga dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat 1, yang dimaksudkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Jadi berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia saat ini yang dimaksudkan dengan anak dalam penelitian ini ialah anak sejak masih dalam kandungan (sebelum dilahirkan) hingga berusia 18 (delapan belas) tahun. Anak juga sering dianggap menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta melahirkan harapan akan semakin sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak (Lestari, Sri 2012)

Menurut paparan di atas penulis memiliki hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari hipotesis dua arah, yaitu Hipotesis Alternatif (Ha) dan Hipotesis Nol (Ho). Hipotesis ini dapat dikatakan benar apabila Hipotesis Alternatif (Ha) dapat dibuktikan kebenarannya. Sehingga, Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Ha = Bapak sudah berperan sebagai pendidik iman anak di Stasi Santo Petrus Lalapin Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin. (2) Ho = Bapak tidak berperan sebagai pendidik iman anak di Stasi Santo Petrus Lalapin Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran bapak sebagai pendidik iman anak di Stasi Santo Petrus Lalapin Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin. Ada pula beberapa tujuan lain seperti dengan dilaksanakannya penelitian akan memperoleh pemahaman terkait peran bapak sebagai pendidik iman anak. Penelitian ini dilakukan guna mempermudah lembaga STP-IPI Malang untuk mendapatkan informasi teraktual terkait peran bapak sebagai pendidik iman anak. Informasi ini dapat juga digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi calon katekis yang dibina di STP-IPI Malang. Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka Paroki St. Vincentius A Paulo, Batulicin akan mendapatkan informasi teraktual terkait peran bapak sebagai pendidik iman anak. Hal ini kemudian dapat digunakan

sebagai sumber dalam menentukan bahan ataupun metode pembinaan yang akan diberikan kepada umat setempat.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket tertutup. Subjek penelitian adalah bapak-bapak berjumlah 28 orang. Dalam penyebaran kuesioner, peneliti dibantu oleh katekis setempat untuk menyebarkan kuesioner kepada 28 bapak-bapak di Stasi Santo Petrus Lalapin Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin. Langkah-langkah dalam pengolahan data yaitu *editing* dan *tabulating*. Teknik analisis data menggunakan skala Likert.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti memperoleh data dari hasil penyebaran angket kepada responden. Data yang diperoleh ini selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel, diolah dan dianalisis untuk memberikan kesimpulan yang rasional mengenai mengenai peran bapak sebagai pendidik iman anak di Stasi Santo Petrus Lalapin Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin. Berdasarkan pengolahan data hasil angket dengan menggunakan Skala Likert adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengolahan data rata-rata akhir tentang peran bapak sebagai pendidik iman anak di Stasi Santo Petrus Lalapin Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin diperoleh nilai 2,63. Dengan demikian peran bapak dikategorikan baik dalam mendidik iman anak di Stasi Santo Petrus Lalapin Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin. Maka terbukti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Peran bapak yang memperoleh nilai paling tinggi nampak dalam sub variabel ke tiga tentang mengenalkan praktek hidup menggereja kepada anak dengan nilai 2,84. Sedangkan peran bapak yang memperoleh nilai paling rendah nampak dalam sub variabel pertama mengenai kehadiran bapak dengan nilai 2,41.

Pada sub variabel pertama mengenai kehadiran bapak pertanyaan dengan nilai paling tinggi ialah rasa ketertarikan bapak terhadap bayinya dan ketersediaan bapak untuk menaruh perhatian pada bayinya dengan nilai 4,00 yang dikategorikan sangat baik. Sedangkan pertanyaan dengan nilai paling rendah ialah kebijakan bapak dalam memberikan hukuman dengan niat balas dendam terhadap anak dengan nilai 1,00 dalam hal ini dipahami bahwa bapak tidak memberikan hukuman dengan niat balas dendam terhadap anak.

Pada sub variabel kedua mengenai menghadapi masa remaja anak pertanyaan dengan nilai paling tinggi ialah mencurahkan seluruh cintanya kepada anak setiap saat dengan nilai 3,14 yang dikategorikan baik. Sedangkan pertanyaan dengan nilai paling rendah ialah menganggap anak sebagai bagian yang hidup dalam peraturannya dengan nilai 2,00 dalam hal ini dipahami bahwa setengah dari populasi bapak tidak menganggap anak sebagai bagian yang hidup dalam peraturannya.

Pada sub variabel ketiga tentang mengenalkan praktek hidup menggereja kepada anak pertanyaan dengan nilai paling tinggi ialah mengarahkan anak untuk mengikuti perkumpulan dalam Gereja (Misdinar, SEKAMI, REMAKA, OMK, dll) dengan nilai 3,43 yang dikategorikan sangat baik. Sedangkan pertanyaan dengan nilai paling rendah ialah mengajarkan Kitab Suci kepada anak dengan nilai 1,79 yang dikategorikan cukup baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran bapak dalam pendidikan iman anak rata-rata baik. Peran bapak sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasihat, dan teladan. Simpulan ini didapat oleh hasil angket yang telah diberikan di mana jika ditarik rata-rata maka nilainya baik. Dengan demikian, peran bapak sangat penting untuk pendidikan iman anak di dua puluh tiga sekolah dasar Kabupaten Sumba Barat Daya. di Stasi Santo Petrus Lalapin Paroki Santo Vincentius A Paulo Batulicin

Referensi

- Da Duka, Katarina. (2009). Hubungan Pendidikan Iman Dalam Keluarga Kristiani Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa/Siswi SMP Santo Fransiskus Asisi Samarinda. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
- Dhedhu, F. (2021). Peran Hirarki Gereja Dalam Meningkatkan Peran Sosial-Politik Para Politisi Katolik Sebagai Bentuk Perwujudan Iman. *Atma Rekha: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(2), 74-81.
- Goa, Lorentinus. (2020). Teori Sosial Empirik. Malang: Edulitera
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. In dalam Seminar Nasional Kebudayaan (Vol. 2).
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenamedia Group.
- Lucarini, Spartaco. (1972). Tugas Panggilan Seorang Ayah. Ende: Nusa Indah
- Marinda, Leny. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problemat-ikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jember: Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) LP2M IAIN.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 15. (1991). Centesimus Annus Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Seri Dokumen Gerejawi No.100. (2017). Amoris Laetitia Sukacita Kasih. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indo-nesia.
- Seri Dokumen Gerejawi No.107. (2019). Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferen-si Waligereja Indonesia.
- Tukan, Johan Suban. (1998). Menggugat Pendidikan Anak. Jakarta: Yayasan Kristiani/Katolik.
- Wurangian, C. F., Gara, J. N., & Mawikere, M. C. S. (2021). Upaya Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masaali Dalam Pendidikan Keluarga Di Desa Lansot Kecamatan Tareran. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 2(1), 29-43.
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014. tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak